

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Hasbiyallah & Al-Ghifary, (2023)

Menurut Faizah & Kamal, (2024) Konsep pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Artinya bahwa belajar adalah meletakkan peserta didik dalam situasi pembelajaran sampai terjadi perubahan perilaku yang diharapkan, dimana didalamnya tentu memiliki unsur-unsur penting dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Lingkungan fisik
2. Lingkungan sosial
3. Penyajian oleh guru
4. Konten atau materi pembelajaran
5. Proses pembelajaran.
6. Produk-produk pembelajaran.

Belajar merupakan perubahan yang menetap dalam kemampuan manusia sebagai hasil dari pengalaman peserta didik dan interaksinya dengan dunia. Sukatin et al.,(2022) mengemukakan Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya, Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang. Perubaha ini tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita memahami proses intren yang kompleks dari belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Menurut Sarumaha & Harefa, (2023) bahwa: “Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan di dalam penerapannya. Seorang pembelajar pasti mengalami proses pembelajaran baik itu didampingi oleh sang pemberi belajar atau guru maupun dengan dirinya sendiri. Dimana dalam hal tersebut terdapat berbagai macam cara atau teknik dalam pelaksanaanya

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa untuk belajar dan mengingat berbagai fakta dan dapat mengkomunikasikan pengetahuannya secara lisan maupun tulisan dalam sebuah ujian atau tes, Datu et al., (2022).

Menurut Nurhayati & Nasution, (2022) Hasil belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Selain itu, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Harapan ideal dari hasil belajar yakni ketika para siswa mampu memahami setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga akan memberikan dampak pada pengetahuan dan perubahan perilaku yang meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, (Pancawati, 2022). Hasil belajar yang baik pula dapat ditunjukkan dengan nilai evaluasi dari guru pada tiap mata pelajaran menjadi lebih baik. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar siswa dapat dinyatakan dalam simbol, huruf, atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai siswa dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, seharusnya siswa mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan standar yang ditetapkan atau sesuai dengan KKM, namun kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan metode yang tidak sesuai.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan di kelas IV MIN 2 Konawe Selatan dengan ibu Ari Wirayanti Saputri S.Pd selaku wali kelas IV B MIN 2 Konawe Selatan yakni dengan belajar yang berlangsung di kelas pendidik hanya memakai model konvensional dengan menyebabkan pelajar monoton ketika proses belajar. Pendidik berusaha mengaitkan semua pelajar pada proses belajar juga merangsang keaktifan belajar pelajar, tapi keterlibatan pelajar dengan proses belajar ini hanya didominasi pada sebagian pelajar tertentu saja juga masih banyak pelajar kurang berpartisipasi dengan proses belajar ini, sebagian dalam materi IPA, pelajar hanya mendengarkan materi pada pendidik tanpa ingin bertanya materi dengan mungkin belum dipahami. Tapi saat pendidik memberi pertanyaan, banyak pelajar yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang pendidik beri. Berikut sebagian pelajar yang bisa menjawab tapi belum sesuai yang diinginkan. Terdapat dua faktor dengan mempengaruhi, ialah diri pelajar itu sendiri dan pendidik. Pada diri pelajar, mereka merasa bosan dalam model yang diberi pendidik maka pelajar kurang antusias dengan belajar. Sementara pendidik yakni model yang diberi kurang sesuai juga beragam maka mempengaruhi proses belajar.

Berlandasan hasil wawancara peneliti dengan pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV B MIN 2 Konawe Selatan bahwa pendidik belum pernah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) dalam proses pembelajaran IPA. Oleh karena itu, peserta didik cenderung pasif dan kurang aktif serta kurang memahami materi yang sedang diajarkan. Sehingga, hasil belajar peserta didik masih banyak yang belum

mencapai KKM. Pendidik dengan mengajar belum memakai model yang sesuai juga beragam. Maka, hal ini berdampak dalam rendahnya hasil belajar pelajar. Proses belajar belum terlaksana secara baik, sebab pelajar kurang aktif dengan belajar yang berlangsung. Hasil belajar pelajar bisa memperlihatkan tingkat pencapaian maksimal, jika pendidik menguasai model yang efektif dengan mengajar yang tepat pada kriteria pelajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IV B MIN 2 Konawe Selatan pada tanggal 20 November 2024. Diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA masih kurang tepat yakni guru menggunakan model pembelajaran yang monoton yaitu ceramah sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, selain itu saat proses pembelajaran, siswa tidak memperhatikan gurunya, bercakap dengan temannya, membuat gaduh, keluar-masuk kelas, dan bermain dengan teman sebangku. Selain itu banyak siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas mandiri yang diberikan guru. Keadaan ini berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. sebagian besar siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pihak sekolah yaitu 70. Nilai ulangan harian semester ganjil 2024/2025 pada pembelajaran IPA menunjukkan dari jumlah keseluruhan 22 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 13 perempuan. siswa yang memperoleh nilai hasil belajar dibawah KKM sebanyak 13 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai hasil belajar di atas KKM sebanyak 9 siswa.

Berangkat dari permasalahan yang dikemukakan, peneliti mempunyai alternatif untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi

siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Alternatif tersebut yaitu penerapan model pembelajaran *kooperatif Tipe Make A Match*. Model pembelajaran *kooperatif Tipe Make A Match* merupakan pembelajaran yang mencari pasangan kartu sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Kurniasari, dkk, (2019), menerangkan bahwa model pembelajaran *kooperatif tipe Make A Match* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam suasana menyenangkan dalam belajar karena belajar sambil mencari pasangan kartu yang telah diberikan yang sesuai dengan konsep atau topik pembelajaran. Hasil penelitian Suprpta, 2020), yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya mencapai nilai rata-rata 66,40, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71,87 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 81,71.

Peneliti lainnya Nanda Resti et al. (2022). Menyampaikan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* merupakan model yang mana cara guru menyenangkan dan aktif untuk mengulang materi pelajaran, siswa tidak hanya diam dalam mengikuti pembelajaran, namun dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Make A Match* ini siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan pengetahuannya sendiri dan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan Hasil analisis uji-z nilai Z_s (5,44) dan Z_{tabel} 1,64 jika dibandingkan maka $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Untuk tes akhir pada taraf signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA Siswa

Kelas V SD Negeri 3 Terawas setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* secara signifikan tuntas.

Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerjasama siswa.

Dengan adanya Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Make A Match* maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Bagaimana guru meningkatkan hasil belajar pada siswa. oleh karena itu penulis mengangkat Judul Penelitian **“Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Siswa Kelas IV Di MIN 2 Konawe Selatan”**.

B. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dengan judul: “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* Pada Siswa Kelas IV Di MIN 2 Konawe Selatan)”. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* maka penelitian ini di Tujukan pada siswa/siswi kelas IV yang mempunyai peningkatan hasil belajar setelah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPA?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 2 konawe Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *kooperatif tipe Make A Match*
3. Untuk mengetahui model pembelajaran *kooperatif tipe Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 2 konawe Selatan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe Make A Match* terhadap hasil belajar siswa.

2. Dari Segi Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan hasil belajar, dengan mengetahui pengaruh model pembelajaran

kooperatif tipe Make A Match, terhadap hasil belajar IPA di kelas IV MIN 2 Konawe Selatan dengan memperhatikan hal tersebut guna dapat menunjang hasil belajar yang maksimal.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan sikap kritis, imajinatif dan kreatif serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. model pembelajaran *kooperatif tipe Make A Match* memberikan kesempatan kepada siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan ikut melaksanakan metode tersebut.

3. Bagi Sekolah

penelitian ini dapat digunakan dalam upaya meningkatkan prestasi sekolah. Disamping itu juga, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan berfikir ilmiah serta menambah metode mengajar bagi sebagai calon pendidik.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut.

1. Hasil Belajar adalah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diperoleh siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai cara, seperti

tes, tugas, proyek, atau penilaian kinerja. Hasil belajar digunakan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, memahami perkembangan siswa, dan merancang intervensi yang tepat jika diperlukan..

2. Model pembelajaran *Kooperatif tipe Make A Match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen
3. Siswa kelas IV yang di maksud oleh peneliti ini adalah anak sekolah dasar di MIN 2 Konawe Selatan.

